

## Analisis Penerapan Metode Departementalisasi dalam Alokasi Biaya Overhead Pabrik pada UMKM SheJee

Fikrotun Nabila<sup>1</sup>, Rifda Salma Rafifa<sup>2</sup>, Windy Nur Sulistyaningrum<sup>3</sup>, Keyne Fausta Joan<sup>4</sup>, Endang Kartini Panggiarti<sup>5</sup>

Universitas Tidar, Indonesia<sup>1-5</sup>

Email Korespondensi: [rifdasalma@students.untidar.ac.id](mailto:rifdasalma@students.untidar.ac.id)

Article Accepted: 17 Mei 2026, Article published: 01 Juli 2026

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the application of the departmentalization method in the allocation of Factory Overhead Costs (FOC) to improve the accuracy of determining the Cost of Goods Manufactured (COGM) at SheJee SMEs, a bracelet craft business located in Magelang. The method used is descriptive-analytical with a comparative quantitative approach, comparing the COGM results using the single rate method (traditional) with the departmentalization method of two departments, namely the Production Department and the Packaging Department. The study results show that the traditional method produces a COGM of Rp 9,228/unit, while the departmentalization method produces a COGM of Rp 9,516/unit, with a difference of Rp 288/unit. This distortion occurs because the single rate method cannot reflect the actual cost consumption in each department. The implementation of the departmentalization method has been proven to produce more accurate COGS calculations and can support decision-making in setting more precise selling prices for MSMEs.*

**Keywords:** Departmentalization, Factory Overhead Costs, Production Cost, MSMEs, Cost Accounting

### ABSTRAK :

*Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode departementalisasi dalam alokasi Biaya Overhead Pabrik (BOP) untuk meningkatkan akurasi penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) pada UMKM SheJee, sebuah usaha kerajinan gelang yang berlokasi di Magelang. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan kuantitatif komparatif, membandingkan hasil HPP menggunakan metode tarif tunggal (tradisional) dengan metode departementalisasi dua departemen, yaitu Departemen Produksi dan Departemen Pengemasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tradisional menghasilkan HPP sebesar Rp 9.228/unit, sedangkan metode departementalisasi menghasilkan HPP sebesar Rp 9.516/unit, dengan selisih sebesar Rp 288/unit. Distorsi ini terjadi karena metode tarif tunggal tidak mampu mencerminkan konsumsi biaya yang sesungguhnya pada masing-masing departemen. Penerapan metode departementalisasi terbukti menghasilkan perhitungan HPP yang lebih akurat dan dapat mendukung pengambilan keputusan penetapan harga jual yang lebih tepat bagi UMKM.*

**Kata Kunci:** Departementalisasi, Biaya Overhead Pabrik, Harga Pokok Produksi, UMKM, Akuntansi Biaya

## PENDAHULUAN

Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, termasuk di sektor industri kreatif dan kerajinan tangan (Krisna, 2024). Namun, banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan sistem akuntansi biaya yang memadai dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) (Mulyana & Wahyudi, 2022). Akibatnya, penetapan harga jual sering kali hanya didasarkan pada intuisi atau perkiraan kasar, yang berpotensi menimbulkan kerugian tersembunyi. Kondisi ini ditemukan pula pada berbagai studi kasus UMKM, seperti pada usaha Queen Risoles di Trenggalek maupun Café Komo di Pematang Siantar, di mana pembebanan BOP yang tidak tepat berdampak langsung pada distorsi nilai HPP dan harga jual (Rahmadia et al., 2024; Oktavia et al., 2024).

Salah satu komponen HPP yang paling rumit dalam proses alokasinya adalah Biaya Overhead Pabrik (BOP) (Kurniawan et al., 2025). BOP merupakan biaya tidak langsung yang tidak dapat secara mudah diidentifikasi ke masing-masing unit produk. Metode alokasi yang terlalu sederhana seperti penggunaan tarif Tunggal seringkali gagal mencerminkan konsumsi biaya yang sesungguhnya oleh setiap departemen, sehingga menimbulkan distorsi pada nilai HPP (Aulia et al., 2026).

SheJee adalah UMKM kerajinan aksesoris yang mulai beroperasi sejak tahun 2023 secara offline melalui system pre order dan membuka stand di event tertentu seperti stand event di Prawirotaman dan Nolkilometer Yogyakarta. Kemudian membuka toko offline sejak Maret 2025 di Magelang. Usaha ini memproduksi dan menjual berbagai jenis gelang, kalung, bag charm. Produk unggulannya adalah gelang berbahan manik-manik dengan harga jual Rp 15.000 per unit. Meskipun usaha ini sudah berkembang hingga membuka toko fisik di Kawasan Universitas Tidar, sistem perhitungan biaya yang diterapkan masih sangat sederhana.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode departementalisasi BOP pada UMKM SheJee dengan membagi proses produksi ke dalam dua departemen: Departemen Produksi (perakitan gelang) dan Departemen Pengemasan. Dengan metode ini, diharapkan dapat dihasilkan HPP yang lebih akurat sebagai dasar penetapan harga jual yang kompetitif namun tetap menguntungkan.

Harga Pokok Produksi (HPP) adalah keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk dalam suatu periode tertentu. Menurut (Mulyadi, 2018), HPP terdiri dari tiga elemen biaya utama, yaitu Biaya Bahan Baku Langsung (BBBL), Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL), dan Biaya Overhead Pabrik (BOP). Ketepatan dalam menghitung HPP sangat menentukan akurasi penetapan harga jual dan kemampuan perusahaan dalam bersaing di pasar (Marisyah, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa metode perhitungan HPP yang tepat, baik dengan pendekatan full costing maupun variable costing berpengaruh signifikan terhadap akurasi penetapan harga jual

produk pada berbagai jenis usaha, termasuk usaha manufaktur skala kecil dan menengah (Febrianti & Rahmadani, 2022; Sepang et al., 2021).

BOP merupakan seluruh biaya produksi yang tidak termasuk dalam biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung (Mulyadi, 2018). BOP mencakup berbagai jenis biaya seperti biaya sewa tempat, biaya listrik, biaya penyusutan peralatan, dan biaya tidak langsung lainnya. Tantangan utama BOP adalah sifatnya yang tidak langsung sehingga memerlukan metode alokasi yang tepat agar tidak menimbulkan distorsi biaya (Mulyadi, 2018). Berbagai penelitian pada perusahaan manufaktur maupun UMKM membuktikan bahwa ketidaktepatan dalam mengalokasikan BOP secara konsisten mengakibatkan nilai HPP yang terdistorsi dan pengambilan keputusan penetapan harga yang tidak optimal (Susanti et al., 2023; Rahmadia et al., 2024).

Metode departementalisasi merupakan pendekatan alokasi BOP yang membagi pabrik atau tempat produksi menjadi beberapa pusat biaya (cost center) yang lebih kecil, sehingga biaya dapat dialokasikan secara lebih akurat berdasarkan penggerak biaya (cost driver) yang relevan di setiap departemen (Datar & Rajan, 2021). Metode ini dianggap lebih unggul dibandingkan metode tarif tunggal karena mampu menangkap heterogenitas konsumsi biaya antar departemen.

(Garrison et al., 2021) menyatakan bahwa penggunaan departemen terpisah memungkinkan perusahaan untuk menetapkan tarif BOP yang berbeda pada setiap departemen berdasarkan cost driver yang paling relevan, sehingga menghasilkan pembebanan biaya yang lebih mencerminkan kondisi aktual.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif yang bersifat deskriptif-analitis. Data yang digunakan merupakan data biaya operasional UMKM SheJee selama satu bulan (asumsi 26 hari kerja efektif). Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha dan observasi terhadap proses produksi. Analisis dilakukan dengan membandingkan dua metode perhitungan HPP Metode Tradisional (Tarif Tunggal): Total BOP dialokasikan menggunakan satu tarif berdasarkan jam kerja langsung. Metode Departementalisasi: BOP dialokasikan ke dua departemen terpisah (Departemen Produksi dan Departemen Pengemasan) dengan cost driver yang berbeda untuk masing-masing departemen. Objek penelitian adalah UMKM SheJee yang berlokasi di Magelang, memproduksi gelang kerajinan tangan berbahan manik-manik. Usaha ini memiliki satu karyawan dengan jam kerja 5 jam per hari dan menghasilkan rata-rata 25 unit gelang per hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Profil UMKM SheJee*

SheJee adalah usaha mikro yang bergerak di bidang kerajinan aksesoris, khususnya gelang, kalung, dan bag charm. Usaha ini didirikan oleh pemiliknya pada Maret 2023, berawal dari hobi berburu aksesoris dan belajar secara mandiri

melalui platform digital. Pada Agustus 2025, SheJee berhasil membuka toko fisik di kawasan Universitas Tidar di Magelang.

Produk unggulan SheJee adalah gelang keramik berbahan manik-manik yang diproduksi secara manual. Proses pembuatan satu gelang membutuhkan waktu rata-rata dua menit, dengan cara memasukkan manik-manik ke paku lalu merangkainya satu per satu. Kapasitas produksi gelang berkisar antara 20–30 unit per hari, sehingga rata-rata 25 unit per hari atau 650 unit per bulan (26 hari kerja). Harga jual ditetapkan Rp 15.000 per unit.

### *Identifikasi Biaya Produksi*

Berikut adalah rincian komponen biaya produksi UMKM SheJee per bulan:

Tabel 1. Komponen Biaya Produksi UMKM SheJee Per Bulan

| No. | Komponen Biaya                     | Keterangan                                      | Jumlah (Rp)      |
|-----|------------------------------------|-------------------------------------------------|------------------|
| 1   | Biaya Bahan Baku Langsung          | @ Rp 7.500 x 650 pcs                            | 4.875.000        |
| 2   | Biaya Tenaga Kerja Langsung        | Gaji karyawan (5 jam/hari, 26 hari)             | 1.000.000        |
| 3   | <b>Biaya Overhead Pabrik (BOP)</b> |                                                 |                  |
|     | a. Biaya Sewa Tempat               | Rp 8.000.000 / 12 bulan                         | 666.667          |
|     | b. Biaya Listrik                   | Per bulan                                       | 50.000           |
|     | c. Penyusutan Alat                 | Tang Rp 19.500 + Gunting<br>Rp 15.000 / 1,5 bln | 23.000           |
|     | <b>Total BOP</b>                   |                                                 | <b>739.667</b>   |
|     | <b>TOTAL BIAYA PRODUKSI</b>        |                                                 | <b>6.614.667</b> |

Sumber: Data primer UMKM SheJee (diolah, 2026)

### *Metode Tradisional (Tarif Tunggal)*

Pada metode tradisional, seluruh BOP sebesar Rp 739.667 dialokasikan menggunakan satu tarif tunggal berdasarkan jam kerja langsung. Total jam kerja per bulan adalah 130 jam (5 jam/hari × 26 hari), sehingga:

Tarif BOP Tunggal =  $\text{Rp } 739.667 \div 130 \text{ jam} = \text{Rp } 5.690/\text{jam}$

Setiap gelang membutuhkan waktu produksi rata-rata 2 menit atau 1/30 jam. Dengan demikian, BOP yang dibebankan per unit adalah:

BOP per unit =  $\text{Rp } 5.690 \times (2/60 \text{ jam}) = \text{Rp } 190/\text{unit}$

Hasil perhitungan HPP dengan metode tradisional disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. HPP Per Unit dengan Metode Tradisional (Tarif Tunggal)

| Komponen Biaya                        | Per Unit (Rp) | Dasar Perhitungan      |
|---------------------------------------|---------------|------------------------|
| Biaya Bahan Baku Langsung             | 7.500         | Langsung per unit      |
| Biaya Tenaga Kerja Langsung           | 1.538         | Rp 1.000.000 ÷ 650 pcs |
| Biaya Overhead Pabrik (Tarif Tunggal) | 190           | Rp 5.690 × 2/60 jam    |
| <b>HPP Per Unit (Tradisional)</b>     | <b>9.228</b>  |                        |

Sumber: Data primer diolah (2026)

### *Metode Departementalisasi BOP*

Metode departementalisasi membagi kegiatan usaha SheJee ke dalam dua departemen:

- 1) Departemen Produksi (DP): Mencakup seluruh aktivitas perakitan gelang, yaitu memasukkan manik-manik ke paku dan merangkainya. Cost driver yang digunakan adalah jam kerja langsung.
- 2) Departemen Pengemasan (DPK): Mencakup aktivitas pengemasan produk jadi menggunakan plastik dan perlengkapan kemasan lainnya. Cost driver yang digunakan adalah jumlah unit yang dikemas.

### *Alokasi BOP ke Masing-Masing Departemen*

Dasar alokasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Biaya Sewa: Dialokasikan berdasarkan luas area yang digunakan. Luas total toko adalah  $2,5 \times 3,5 = 8,75 \text{ m}^2$ . Departemen Produksi menggunakan  $6,0 \text{ m}^2$  (68,6%) dan Departemen Pengemasan menggunakan  $2,75 \text{ m}^2$  (31,4%).
- 2) Biaya Listrik: Dialokasikan berdasarkan intensitas penggunaan. Departemen Produksi menggunakan 70% (aktivitas perakitan) dan Departemen Pengemasan menggunakan 30%.
- 3) Penyusutan Alat: Seluruhnya dialokasikan ke Departemen Produksi karena tang dan gunting digunakan sepenuhnya dalam proses perakitan.

Tabel 3. Alokasi BOP ke Departemen Produksi dan Departemen Pengemasan

| Jenis Biaya      | Dasar Alokasi                    | Dep. Produksi (Rp) | Dep. Pengemasan (Rp) | Total (Rp)     |
|------------------|----------------------------------|--------------------|----------------------|----------------|
| Biaya Sewa       | Luas area (68,6% : 31,4%)        | 457.143            | 209.524              | 666.667        |
| Biaya Listrik    | Intensitas pemakaian (70% : 30%) | 35.000             | 15.000               | 50.000         |
| Penyusutan Alat  | Seluruhnya Dep. Produksi         | 23.000             | 0                    | 23.000         |
| <b>TOTAL BOP</b> |                                  | <b>515.143</b>     | <b>224.524</b>       | <b>739.667</b> |

Sumber: Data primer diolah (2026)

### Penentuan Tarif BOP Per Departemen

Tarif BOP departemen dihitung sebagai berikut:

Tabel 4. Penentuan Tarif BOP Per Departemen

| Departemen            | Total BOP (Rp) | Cost Driver                      | Volume  | Tarif BOP    |
|-----------------------|----------------|----------------------------------|---------|--------------|
| Dep. Produksi (DP)    | 515.143        | Jam Kerja Langsung (130 jam/bln) | 130 jam | Rp 3.963/jam |
| Dep. Pengemasan (DPk) | 224.524        | Unit yang dikemas (650 pcs/bln)  | 650 pcs | Rp 345/unit  |

Sumber: Data primer diolah (2026)

### 4.4.3 Perhitungan HPP Per Unit dengan Metode Departementalisasi

BOP yang dibebankan ke setiap unit gelang:

4) BOP Dep. Produksi per unit =  $\text{Rp } 3.963/\text{jam} \times (2/60 \text{ jam}) = \text{Rp } 132$

5) BOP Dep. Pengemasan per unit =  $\text{Rp } 345/\text{unit} \times 1 = \text{Rp } 345$

Tabel 5. HPP Per Unit dengan Metode Departementalisasi

| Komponen Biaya                           | Per Unit (Rp) | Dasar Perhitungan                           |
|------------------------------------------|---------------|---------------------------------------------|
| Biaya Bahan Baku Langsung                | 7.500         | Langsung per unit                           |
| Biaya Tenaga Kerja Langsung              | 1.538         | $\text{Rp } 1.000.000 \div 650 \text{ pcs}$ |
| BOP Dep. Produksi                        | 132           | $\text{Rp } 3.963 \times 2/60 \text{ jam}$  |
| BOP Dep. Pengemasan                      | 345           | $\text{Rp } 345 \times 1 \text{ unit}$      |
| <b>Total BOP Departementalisasi</b>      | <b>477</b>    |                                             |
| <b>HPP Per Unit (Departementalisasi)</b> | <b>9.516</b>  |                                             |

Sumber: Data primer diolah (2026)

### 4.5 Analisis Komparatif dan Identifikasi Distorsi Biaya

Perbandingan hasil perhitungan HPP menggunakan kedua metode disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan HPP Metode Tradisional dan Departementalisasi

| Komponen                    | Metode Tradisional (Rp) | Metode Dept. (Rp) | Selisih (Rp) |
|-----------------------------|-------------------------|-------------------|--------------|
| Biaya Bahan Baku Langsung   | 7.500                   | 7.500             | 0            |
| Biaya Tenaga Kerja Langsung | 1.538                   | 1.538             | 0            |
| Biaya Overhead Pabrik       | 190                     | 477               | + 287        |
| <b>HPP Per Unit</b>         | <b>9.228</b>            | <b>9.516</b>      | <b>+ 288</b> |

|                                 |                  |                  |                |
|---------------------------------|------------------|------------------|----------------|
| Harga Jual                      | 15.000           | 15.000           | 0              |
| Laba Per Unit                   | 5.772            | 5.484            | - 288          |
| Status Biaya                    | Undercosted      | Akurat           | -              |
| <b>Laba Per Bulan (650 pcs)</b> | <b>3.751.800</b> | <b>3.564.600</b> | <b>187.200</b> |

Sumber: Data primer diolah (2026)

Hasil perbandingan menunjukkan adanya distorsi biaya sebesar Rp 288 per unit pada metode tradisional. Distorsi ini terjadi karena metode tarif tunggal hanya menggunakan jam kerja langsung sebagai dasar alokasi seluruh BOP, sehingga biaya pengemasan sebesar Rp 345 per unit tidak terbebankan secara tepat ke setiap produk.

Secara kumulatif dalam satu bulan (650 unit), selisih laba yang tidak terdeteksi mencapai Rp 187.200. Artinya, pemilik usaha selama ini meremehkan biaya aktual produksi atau yang disebut sebagai undercosting. Sehingga margin keuntungan nyata lebih kecil dari yang diperkirakan.

#### **4.6 Dampak terhadap Pengambilan Keputusan**

Penerapan metode departementalisasi memiliki beberapa dampak strategis bagi UMKM SheJee:

1. Penetapan Harga Jual yang Lebih Tepat: Dengan HPP yang lebih akurat (Rp 9.516), pemilik SheJee memiliki informasi yang lebih solid untuk menetapkan harga jual. Harga jual saat ini (Rp 15.000) masih menghasilkan margin sebesar 36,5% yang cukup memadai.
2. Pengendalian Biaya Per Departemen: Dengan pemisahan biaya departemen, pemilik dapat mengidentifikasi departemen mana yang memiliki potensi efisiensi biaya tertinggi, misalnya dengan mencari bahan kemasan yang lebih murah atau mengurangi biaya listrik di departemen pengemasan.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik beberapa kesimpulan: Penerapan metode departementalisasi BOP pada UMKM SheJee menghasilkan HPP sebesar Rp 9.516/unit, lebih akurat dibandingkan metode tradisional yang menghasilkan HPP Rp 9.228/unit. Metode tarif tunggal menimbulkan distorsi undercosting sebesar Rp 288/unit (Rp 187.200/bulan), karena tidak mampu menangkap biaya pengemasan yang bersifat per-unit. Metode departementalisasi memberikan informasi yang lebih relevan dan rinci bagi manajemen dalam pengambilan keputusan strategis, terutama terkait penetapan harga, rencana penambahan karyawan, dan sistem konsinyasi. Pemilik SheJee disarankan untuk meninjau kebijakan harga jual secara berkala menggunakan HPP metode departementalisasi, mengingat hasil penelitian menunjukkan HPP aktual per unit (Rp 9.516) lebih tinggi Rp 288 dibandingkan estimasi metode tradisional. Penghitungan ulang HPP departementalisasi ini wajib dilakukan setiap kali terjadi

perubahan signifikan pada komponen biaya, seperti kenaikan biaya sewa, penambahan karyawan, atau perluasan gerai sebelum menetapkan harga jual yang baru. Langkah ini sangat penting agar margin keuntungan yang ditargetkan benar-benar mencerminkan kondisi biaya aktual, sekaligus melindungi bisnis dari risiko kerugian tersembunyi dalam jangka panjang. Penelitian saat ini masih terbatas pada cakupan satu bulan, dua departemen, dan satu jenis produk, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan analisis dengan memperpanjang periode pengamatan guna menangkap fluktuasi biaya musiman, menambah departemen baru seperti penjualan atau desain seiring berkembangnya usaha, serta menyertakan variasi produk lain seperti kalung dan bag charm. Selain itu, penelitian mendatang juga diharapkan dapat mengeksplorasi penerapan metode Activity Based Costing (ABC) untuk mengidentifikasi pemicu biaya secara lebih granular seiring dengan semakin beragamnya lini produk SheJee di masa depan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, S., Lestari, L., Deprianti, G., Amalia, N., & Akbar, R. (2026). Cost Driver Sebagai Penentu Akurasi Biaya Dalam Activity Based Costing: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Akuntansi*, 02(03), 440–447.
- Marisyah, F. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Tempe Pak Rasman OKU Selatan. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(2), 141–152. <https://doi.org/10.36908/esha.v7i2.385>
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya* (Edisi 5). UPP STIM YKPN.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). *Managerial Accounting* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2021). *Hornngren's Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (17th ed.). Pearson.
- Krisna, A. E. (2024). Transformasi UMKM Melalui Industri Kreatif: Pendekatan Untuk Meningkatkan Daya Saing Dan Inovasi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 3(4).
- Kurniawan, D., Alwasila, E. E., & Nuraini, M. (2025). Analisis Penerapan Metode Departmentalisasi Dalam Alokasi Biaya Overhead Pabrik Dalam Meningkatkan Akurasi Penentuan Harga Pokok Produksi. *Jurnal Greenation Ilmu Akuntansi*, 3(3), 69–73. <https://doi.org/10.38035/jgia.v3i3.579>
- Mulyana, W. F., & Wahyudi, A. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Pada UD. Madu Asli Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 4(1), 71–78.
- Dewi, S. R. (2021). *Akuntansi Biaya*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2019/978-623-6833-85-8>
- Siegel, J. G., & Shim, J. K. (2019). *Akuntansi Biaya*. Erlangga.
- Rahmadia, V., Rofi'ah, N., & Sa'adah, N. (2024). Analisis Harga Jual Dengan Biaya

- 
- Overhead Pabrik Pada Usaha Queen Risoles Di Trenggalek. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Tulungagung*, 4(1), 9–14.
- Oktavia, R. A., Arikah, J., Anisa, F., Sinaga, J. H., & Purba, F. (2024). Analisis Alokasi Biaya Overhead Usaha Atas Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Café Komo Pematang Siantar. *Stratēgo: Jurnal Manajemen Modern*, 6(3), 109–120. <https://journalversa.com/s/index.php/jmm>
- Susanti, N. A., Daing, A., & Aditya. (2023). Analisis Alokasi Biaya Overhead Pabrik Atas Penentuan Biaya Produksi Pada PT. Pabrik Gula Takalar. *Journal of Applied Management and Business Research (JAMBiR)*, 3(2), 145–152. <http://www.alidarahpub.com/index.php/jambir>
- Sepang, G., Ilat, V., & Maradesa, D. (2021). Analisis Alokasi Biaya Bersama Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Lidya Cake And Bakery Manado. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 16(3), 287–298. <https://doi.org/10.32400/gc.16.3.36387.2021>
- Febrianti, R., & Rahmadani, R. (2022). Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Produk Menggunakan Metode Full Costing Dan Variable Costing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 47–52. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1190>